

SKRIPSI
KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN HASAN AL-BANNA
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM



*Disusun dan diajukan sebagai salah satu
syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di
Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap*

Disusun Oleh

Nama : Mugi Rahayu
NIM : 1423211001
Program studi : Pendidikan agama islam

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG) CILACAP
TAHUN 2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUGI RAHAYU

NIM : 1423211001

Program studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **“Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Islam ”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap,

Yang membuat pernyataan



Mugi Rahayu

SURAT KETERANGAN

Menerangkan Bahwa:

Judul :

**KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN HASAN AL-BANNA TENTANG
PENDIDIKAN ISLAM**

Jenis Karya Tulis : Skripsi

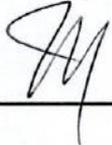
Nama Penulis : Mugi Rahayu

No. Identitas : 1423211001

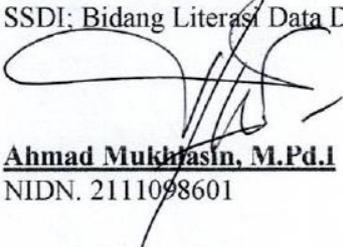
Fakultas : Keagamaan Islam (FKI)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan check plagiasi dengan menggunakan "Plagiarism Detector" pada naskah sebagaimana judul diatas dengan pelaksanaan dan hasil sebagai berikut:

Ke	Tanggal	Hasil	Paraf
I	10 Juli 2021	Plagiarism : 11 %	
		Original : 82 %	
		Referenced : 7 %	
II		Plagiarism : %	
		Original : %	
		Referenced : %	
III		Plagiarism : %	
		Original : %	
		Referenced : %	

SSDI: Bidang Literasi Data Digital

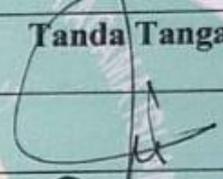
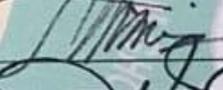

Ahmad Mukhtasin, M.Pd.I
NIDN. 2111098601

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : MUGI RAHAYU
NIM : 1423211001
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / PAI
Judul skripsi : Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al Banna tentang Pendidikan Islam

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap pada sidang skripsi hari **Senin** tanggal **sembilan belas** bulan **Juli** tahun **dua ribu dua puluh satu** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Pembimbing	Drs. Musa Ahmad, M.Si.		16/8/2021
Sekretaris Sidang	Inayatul Lathifah, M.Pd.		16/8/2021
Penguji 1	Lumaurredlo, M.Pd.		14/8-2021
Penguji 2	Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I		16/8/2021
Ass. Pembimbing	Sholichin, M.Pd.		19/8/2021

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap pada :

Hari : Senin
Tanggal : 16 Agustus 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIDN. 2107088701

PERSETUJUAN

Nama : MUGI RAHAYU

NIM : 1423211001

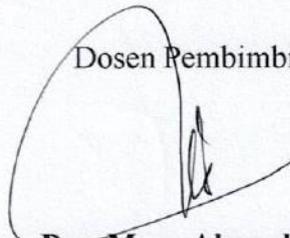
Judul Skripsi : Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap.

Cilacap, 8 Juli 2021

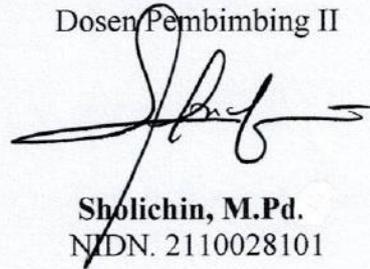
Persetujuan Pembimbing

Dosen Pembimbing I



Drs. Musa Ahmad, M.Si.
NIDN. 2101016401

Dosen Pembimbing II



Sholichin, M.Pd.
NIDN. 2110028101

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Mugi Rahayu

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Imam Ghazali

Di –

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengkoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : MUGI RAHAYU

NIM : 1423211001

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

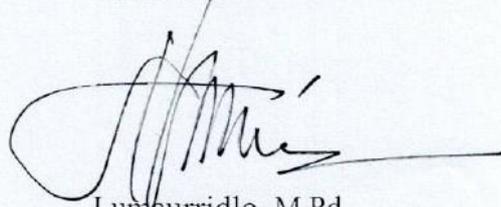
Judul Skripsi : Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 12 Agustus 2021

Konsultan



Luntauridlo, M.Pd.

NIDN. 2129048001

MOTTO

Jadilah Pribadi Yang Bermanfaat

Rasululloh SAW bersabda:

“Khoirunnaasi anfa’uhum linnaas”

Artinya: Sebaik-baiknya Manusia adalah yang paling Bermanfaat bagi Orang Lain

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Hadi Saimun dan Ibu Lastiah yang senantiasa memberikan bimbingan dan memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk kesehatan, kesuksesan dan keberhasilan penulis.
2. Adikku tersayang Alekha Nadzwa Elmaris yang selalu menjadi sumber inspirasi penulis.
3. Sahabat seperjuanganku, Munisatul Waro, Umi Nur Khasanah, Muniyatul Aulia dan Nida Ati Laila yang selalu mendukung dan mendampingi dalam suka maupun duka, serta tak pernah lelah memberikan motivasi untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman PAI angkatan 2014, khususnya kelas PAI A yang selalu menjaga komitmen untuk terus bersama dan saling membantu dalam proses belajar di kampus IAIIG Cilacap.
5. Serta almamater Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIIG Kesugihan Cilacap.

Dan akhirnya persembahkan skripsi ini, semoga setiap hembusan nafas kita selalu dalam ridho-Nya, dan apa yang menjadi harapan kita adalah merupakan jembatan menuju *Dzat-Nya*.

ABSTRAKSI

Mugi Rahayu, 1423211001, 2021. Skripsi Judul “*Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam*”. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna tentang pendidikan Islam, mengetahui persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* atau kajian Pustaka dengan jenis pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, majalah, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian. Adapun Obyek penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna serta pendidikan Islam.

Dari penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam persepektif Al-Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Alloh sehingga menjadi manusia sempurna. Sedangkan dalam perspektif Hasan Al-Banna, pendidikan Islam yaitu suatu sarana dan upaya sadar yang dilakukan demi terciptanya individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintahan muslim yang sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadist. Persamaan pemikiran antara Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna terletak pada asas atau pondasi dalam pendidikan Islam, yakni sama-sama bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Tujuan pendidikan Al-Ghazali lebih mengarah pada tujuan per individual yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan Hasan Al-Banna merumuskan tujuan pendidikan dari tingkat individu sampai pada tingkat pemerintah. Terkait dengan kurikulum pendidikan, Al-Ghazali menyebutkan materi pendidikan Islam yang meliputi materi pendidikan keimanan, akliyah, jasmani, sosial dan pendidikan akhlak. Sedangkan Hasan al-Banna menyebutkan materi pendidikan yang meliputi pendidikan akal, jasmani dan hati (qalbu).

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Hasan Al-Banna*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, hidayah dan Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi dengan judul ***“Komparasi Pemikiran AL-Ghazali dan Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam”***

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan tuntunan bagi kita semua (umat Islam) kejalan yang diridhoi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan, rintangan, dan kesulitan yang dihadapi . Namun berkat bantuan dan motifasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, ahirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. K.H Drs. Nasrulloh Muchson, M.H Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
2. Khulaimata Zalfa, S.Psi., M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
3. A. Adibudin Al-Halim, M.Pd.I Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
4. Drs. Musa Ahmad, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mendidik, memberikan saran dan motivasi, serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Solichin, M.Pd. Assisten pembimbing yang senantiasa dengan penuh kesabaran membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG), yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

Kedua orang tuaku, Bapak Hadi Saimun dan Ibu Lastiah yang selalu memberikan limpahan kasih sayang tak terhingga, yang selalu mendoakan dan memberi dukungan dengan segala pengorbannan dan keikhlasan. (Semoga Allah

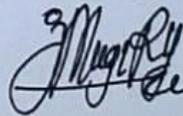
Alloh membalas segala pengorbannan mereka). Serta adikku tersayang, yang selalu memberikan semangat, dukungan beserta doa.

8. Sahabat seperjuangan mengejar mimpi, Munisatul Waro, Umi Nur Khasanah, Nida Ati Laila, Muniyatul Aulia, terimakasih atas segala dukungan, canda, tawa, airmata, dan mimpi-mimpi yang akan kita wujudkan dikemudian hari. Thanks for everything, guys!
9. Teman-teman PAI angkatan 2014, khususnya kelas PAI A yang selalu menjaga komitmen untuk terus bersama dan saling membantu dalam proses belajar di kampus IAIIG Cilacap
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis hanya dapat berdoa semoga amal dan kebaikan semua pihak yang penulis sebutkan diatas diterima oleh Allah SWT dengan iringan doa *Jazâkumullahu Khairati Wa Sa'adâtiddunya Wal Akhirah*. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Penulis



Mugi Rahayu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
NOTA KONSULTAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	9
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	12

3. Metode Pendidikan Islam.....	20
4. Kurikulum Pendidikan Islam	26
B. Kajian Penelitian yang Relevan	30
C. Alur Pikir.....	32
D. Pertanyaan Penelitian	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Waktu Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pemikiran Al-Ghazali	
1. Biografi Al-Ghazali	36
2. Pengertian Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.....	43
3. Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.....	45
4. Kurikulum Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali	49
5. Metode Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.....	54
B. Pemikiran Hasan Al-Banna	
1. Biografi Hasan Al-Banna.....	57
2. Pengertian Pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna.....	59
3. Tujuan Pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna.....	61
4. Kurikulum Pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna	64
5. Metode Pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna.....	65
C. Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al-Bana	68

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	70
B. Saran	72
C. Keterbatasan Penelitian	73
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1	Perbandingan pemikiran	68
--------------	------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang pendidikan selaku corak hitam putihnya perjalanan hidup seorang, serta karenanya Islam menetapkan kalau pendidikan wajib hukumnya untuk laki-laki dan perempuan, tiada batasan guna memperolehnya, serta berlangsung seumur hidup sejak buaian sampai ajal tiba (Ihsan & Ihsan, 2007: 30). Peran tersebut secara tidak langsung sudah menempatkan pendidikan selaku bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia (Zuhairini, 2004: 1).

Pendidikan dalam penafsiran Islam tidak bisa dipahami secara sempit, yang hanya dimaksud sebagai pemindahan pengetahuan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya, atau bimbingan oleh orang tua kepada anak, ataupun dari dosen kepada mahasiswa (As Said, 2011: 10). Pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan proses perubahan mengarah ke arah yang positif (Roqib, 2009: 18). Muhammad Hamis an- Nashir serta Kulah Abd al-Qodir Darwis, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses perubahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, serta kehidupan sosial keagamaan yang ditunjukkan pada kebaikan mengarah kesempurnaan (Roqib, 2009: 17).

Roqib (2009: 30) mengatakan jika tujuan pendidikan Islam merupakan pembentukan karakter muslim paripurna (kaffah). Individu yang demikian merupakan individu yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yakni selaku makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, serta makhluk yang ber-Tuhan. Citra individu muslim semacam itu kerap disebut sebagai manusia paripurna (insan kamil) ataupun individu yang utuh, sempurna, balance, serta selaras.

Persoalannya, pendidikan saat ini terasa kurang menuju kepada pembentukan insan kamil, manusia sempurna semacam ditafsirkan diatas. Pendidikan kurang menekankan pada keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual, antara kebenaran dengan keagungan dalam diri manusia itu sendiri. Sehingga, manusia produk pendidikan saat ini bukanlah manusia utuh yang layak menjadi khalifah di bumi, melainkan manusia- manusia yang individualis, materialis, serta pragmatis. Dampaknya, yang kokoh menindas yang lemah, yang berwenang sewenang- wenang, serta yang berkuasa berperan tanpa ingat dosa serta siksa (Rusn, 2009: 3).

Contoh kongkrit berbagai permasalahan yang sudah lama muncul namun sampai saat ini belum mendapat solusi diantaranya yaitu, konsumsi minuman keras masih menjadi masalah yang banyak ditemukan pada umat yang beragama Islam. Padahal pendidikan Islam jelas tidak mengarahkan kepada setiap murid untuk meminum khamr sebab dapat menimbulkan kekacauan pada manusia sehingga ia tidak menyadari apa yang dikatakan serta apa yang dilakukan.

Contoh lainnya, pergaulan terjalin begitu bebas antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Hasil dari kondisi ini yakni meningkatnya tindak kemaksiatan, hingga banyaknya anak yang masih berstatus sekolah melahirkan anak diluar ikatan pernikahan. Perihal ini jelas berlawanan dengan pendidikan Islam yang diajarkan dalam sekolah ataupun masyarakat (Muqorrobin, 2019).

Sementara itu kondisi pendidikan suatu bangsa sangat berpengaruh pada kondisi bangsa itu kedepan, sebab pendidikan memegang peranan yang sangat berarti dalam kehidupan ini, tidak terdapat satu halpun yang dapat terlepas dari pendidikan, baik itu ekonomi, politik, hukum serta yang lainnya.

Begitu urgennya permasalahan pendidikan, sehingga begitu banyak para ahli maupun tokoh yang tetap berupaya melahirkan pemikiran- pemikiran tentang pendidikan. Baik yang sifatnya pengetahuan yang betul-betul baru yang tadinya belum ada maupun pemikiran yang bersifat pengembangan ataupun diadakan inovasi dari pemikiran yang telah terdahulu. (Isnawati, 2015: 2)

Diantara para pemikir serta tokoh pendidikan Islam yang monumental yakni Imam Al-Ghazali serta Hasan Al-Banna. Pemikiran yang luas serta pengetahuan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam memandang perkara pendidikan Islam. Oleh sebab itu, beberapa ide serta pemikiran muncul dari kedua tokoh tersebut dalam menata sistem pendidikan yang cocok dengan ajaran Islam.

Al-Ghazali merupakan ahli pikir ulung yang riwayat hidup serta komentar pendapatnya sudah banyak diungkap serta dikaji. Dia menguasai berbagai disiplin keilmuan, antara lain ialah ilmu kalam, fiqih, filsafat serta tasawuf. Tidak hanya itu, dia pula seseorang pakar dalam bidang pendidikan. Al-Ghazali meninggalkan karya tulis yang lumayan banyak. Diantara karyanya yang lumayan fenomenal ialah kitab Ihya Ulumuddin. Kitab ini berisi ajaran agama serta pendidikan sekalian.

Al-Ghazali berpedapat jika dalam pendidikan harus terdapat keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual, kebenaran serta keagungan (Rusn, 2009: 3). Al-Ghazali mengatakan kalau pendidikan dalam prosesnya haruslah bertujuan untuk mendekatan diri kepada Allah SWT serta kesempurnaan insani, memusatkan manusia agar menggapai tujuan hidupnya yakni bahagia dunia dan akhirat. Al-Ghazali mengatakan:

“Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.”

Menurut Al-Ghazali (Rusn, 2009: 57) pendekatan diri kepada Allah SWT ialah tujuan pendidikan. Orang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT hanya jika sudah mendapatkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak bisa diperoleh manusia kecuali lewat pengajaran.

Masa hidup Al-Ghazali bertetapan dengan munculnya bermacam madzhab serta aliran dalam Islam, tiap-tiap madzhab serta aliran itu membagikan ajaran yang meski sama dasarnya namun dalam praktiknya kerap

bertolak belakang. Perihal inilah yang melatarbelakangi Al-Ghazali menguji secara mendalam seluruh ajaran yang dianut para pengikut aliran tertentu secara taklid itu. Prinsipnya, manusia lahir tanpa membawa madzhab ataupun aliran tertentu. Dia lahir dalam kondisi fitrah, ialah beragama Islam. Kedua orang tuanyalah yang mempengaruhinya sehingga dia menjadi penganut yahudi, nasrani, majusi ataupun menjadi pengikut madzhab ataupun aliran tertentu (Rusn, 2009: 4).

Berikutnya, pemikir muslim yang lumayan mempengaruhi serta mempunyai kontribusi yang lumayan besar pada masanya ialah Hasan Al-Banna. Hasan Al-Banna merupakan seorang pendidik istimewa dengan bakat serta proses belajar. Bakat serta pengalamannya ini dia terapkan dalam mendidik generasi mukmin yang diharapkan bisa membawa kebangkitan umat. Dia begitu kokoh membekali generasi ini dengan keistimewaan-keistimewaan tertentu yang bisa mengemban misi perubahan serta komitmen pada pembaruan serta reformasi total untuk negrinya, kemudian untuk umatnya secara menyeluruh.

Lewat metode yang simpel dan cukup praktis dengan bermacam pendekatan, nyatanya langkah-langkah Hasan Al-Banna mendapat reaksi positif dari berbagai golongan. Melalui usahanya itu, dia bisa mendidik puluhan ribu umat dari berbagai strata kehidupan mulai dari buruh, petani serta pedagang. Baik dari golongan pria ataupun wanita yang sejauh ini belum berpeluang mendapatkan pendidikan, apalagi dalam sejarah dipaparkan, Hasan Al-Banna sukses mendirikan lembaga pendidikan resmi yang diberi nama

Ma'had Ummahat al- Muslimin selaku tempat pendidikan khas untuk kalangan muslimah.

Disamping itu, Hasan Al- Banna sudah pula sukses mencanangkan ide-ide pembaharuan dalam system pendidikan Islam dikala itu, yakni berbentuk peluang bagi setiap anak orang Islam dari berbagai macam strata kehidupan apalagi anak putus sekolah untuk mendapatkan peluang belajar secara Cuma-Cuma/ pendidikan free (Isnawati, 2015: 3).

Pemikiran Hasan Al-Banna dalam bidang pendidikan tidak terlepas dari faktor keadaan umat Islam Mesir. Umat Islam dikala itu sudah sangat jauh dari ajaran agamanya sebab mereka dikendalikan oleh bangsa barat. Lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah sekedar bertujuan umum, sedangkan lembaga pendidikan madrasah terfokus dalam pelajaran agama, bahkan terlalu mempertentangkan perbandingan madzhab dan melupakan pengetahuan umum (Isnawati. 2015: 4).

Kedua tokoh tersebutlah yang menginspirasi peneliti untuk menguak kembali pemikiran-pemikiran yang telah mereka lahirkan. Dengan harapan pemikiran kedua tokoh tersebut dapat menjadi rujukan para pemikir lainnya dalam rangka mengembangkan pola pendidikan Islam yang selama ini masih dinilai terus mengalami perubahan. Berangkat dari penjelasan diatas, peneliti tertarik membuat suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Komparasi Pemikiran Al-Ghozali dan Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam**”.

B. Identifikasi Masalah

Jika kita mengamati proses pendidikan, masih banyak problem-problem yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan saat ini. Adapun beberapa permasalahan yang masih belum teratasi diantaranya:

1. Pendidikan saat ini kurang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual
2. Masih banyaknya kasus siswa/siswi yang terjerumus pergaulan bebas dan narkoba.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam ?
2. Bagaimana pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan Islam ?
3. Bagaimana analisis kritis perbedaan dan persamaan tentang pendidikan Islam menurut keduanya setelah dikomparasikan?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pendidikan Islam. menurut Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu

1. Peneliti dapat mengetahui tentang konsep pendidikan Islam lebih dalam melalui pandangan dari kedua tokoh tersebut.
2. Menambah khasanah intelektual bagi peneliti pada khususnya dan khalayak umum yang bergelut dalam dunia pendidikan.
3. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. (Sudirman, 1987: 4)

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. (Sudirman, 1987: 4)

Sering kita terjebak dengan dua istilah antara *pendidikan Islam* dan *pendidikan agama Islam* (PAI) padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan Pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama

sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami.

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. (Zakiyah, 1995: 86)

Dilihat dari sudut epistemologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “islami”. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *altarbiyah*, *al-taklim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadoh*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan. (Heri, 2014: 2)

Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan zaman sekarang belum terdapat pada masa Rasulullah, tetapi usaha dan aktifitasnya dalam urusan agama telah mencakup arti pendidikan zaman sekarang diantara pakar pendidikan banyak yang memberikan pengertian dengan versi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama.

Secara terminologis, pendidikan ialah proses revisi, penguatan serta penyempurnaan terhadap seluruh keahlian serta kemampuan manusia. Pendidikan bisa dimaksud sebagai sesuatu ikhtiar manusia guna membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat (Roqib, 2009: 15) Pendidikan secara historis-operasional

sudah dilaksanakan semenjak terciptanya manusia awal di muka bumi ini, ialah semenjak Nabi Adam A.S. yang dalam Al-Quran dinyatakan jika proses pendidikan itu terjadi dikala Adam berdialog dengan Tuhan (Roqib, 2009: 16).

Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan zaman sekarang belum terdapat pada masa rasulullah, tetapi usaha dan aktifitasnya dalam urusan agama telah mencakup arti pendidikan zaman sekarang. Para pakar pendidikan banyak yang memberikan pengertian dengan versi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya memiliki arti dan maksud yang sama.

Para pakar pendidikan Islam berupaya memformulasikan penafsiran pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a. Muhammad Hamid An-Nashir serta Kaulah al-Qodir Darwis, (Roqib, 2009: 17) mendefinisikan pendidikan Islam selaku proses pengarahan pertumbuhan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan social serta keagamaan yang ditunjukkan pada kebaikan mengarah kesempurnaan.
- b. Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani (Roqib, 2009: 18) mendefinisikan pendidikan Islam merupakan usaha mengganti tingkah laku orang dalam kehidupan individu ataupun kehidupan kemasyarakatan serta kehidupan di alam sekitarnya.
- c. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani, rohani yang bersumber pada hukum-hukum agama

Islam mengarah terjadinya karakter utama bagi ukuran-ukuran Islam. Dengan penafsiran yang lain kerap kali dia berkata karakter utama tersebut dengan sebutan karakter muslim, ialah karakter yang mempunyai nilai-nilai agama Islam, memilah serta memutuskan dan berbuat berdasarkan pada nilai-nilai Islam, bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ihsan & Ihsan, 2007: 15).

- d. Menurut Drs. Berlian Shomad, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut Allah SWT dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu merupakan ajaran Allah SWT (Ihsan & Ihsan, 2007: 15).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai oleh seorang ataupun sekelompok orang yang melaksanakan suatu aktivitas. Sebab itu, tujuan pendidikan Islam ialah target yang hendak dicapai oleh seorang ataupun sekelompok yang melaksanakan pendidikan Islam.

Drs. Ahmad D. Marimba membagi tujuan pendidikan Islam menjadi 2, yakni:

- a. Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan target sementara yang wajib dicapai umat Islam yang melakukan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini ialah tercapainya bermacam keahlian semacam kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan

ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani- rohani serta sebagainya.

b. Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam ialah terwujudnya karakter muslim. Ialah karakter yang segala aspek-aspeknya merealisasikan ataupun mencerminkan ajaran Islam. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, aspek- aspek karakter itu bisa dikelompokkan ke dalam 3 perihal, ialah:

- 1) Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang gampang Terlihat dari luar, misalnya: cara- cara berdialog, cara- cara berbuat, serta sebagainya.
- 2) Aspek- aspek kejiwaan, meliputi aspek- aspek yang tidak mudah dilihat dari luar, misalnya metode berfikir, perilaku (berbentuk pendirian ataupun pemikiran seorang dalam mengalami seorang ataupun sesuatu perihal) serta atensi.
- 3) Aspek- aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek- aspek kejiwaan yang lebih abstrak, ialah filsafat hidup serta keyakinan (Ihsan & Ihsan, 2007: 68- 69).

Dr. zakiah Daradjat mengemukakan kalau tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan ialah membentuk karakter seorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil maksudnya manusia utuh rohani serta jasmani, bisa hidup serta tumbuh secara normal serta wajar sebab takwanya kepada Allah SWT (Uhbiyati, 1999: 41).

Berikut beberapa tujuan pendidikan yang perlu kita ketahui, ialah:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang hendak dicapai dengan seluruh aktivitas pendidikan, baik dengan pengajaran ataupun dengan metode lain. Tujuan itu meliputi segala aspek kemanusiaan yang meliputi perilaku, tingkah laku, penampilan, kerutinan, serta pemikiran. Tujuan umum ini berbeda pada tiap tingkatan usia, kecerdasan, suasana, serta keadaan, dengan kerangka yang sama. Tujuan umum pendidikan Islam wajib berhubungan pula dengan tujuan pendidikan nasional negeri tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan serta wajib berhubungan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak bisa dicapai kecuali melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan serta kepercayaan terhadap kebenarannya.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung sepanjang hidup, maka tujuan akhirnya ada pada waktu hidup di dunia ini sudah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa bisa mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan serta pengalaman dapat mempengaruhinya. Sebab itulah pendidikan Islam meningkatkan, memelihara serta mempertahankan tujuan pendidikan yang sudah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam wujud insan kamil, masih

membutuhkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang- kurangnya pemeliharaan agar tidak luntur dan menurun, walaupun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Insan kamil yang meninggal dan akan menghadap Tuhannya ialah tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. (Uhbiyati, 1999: 41- 42)

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara yakni tujuan yang hendak dicapai setelah anak didik diberi beberapa pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sesuatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam wujud tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum serta khusus (TIU serta TIK), bisa dianggap tujuan sementara dengan watak yang agak berbeda (Uhbiyati, 1999: 43).

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional yakni tujuan praktis yang hendak dicapai dengan beberapa aktivitas pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut pula tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum serta tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional ini ialah tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit aktivitas pengajaran (Uhbiyati, 1999: 44).

Dilihat dari segi cakupan ataupun ruang lingkupnya, tujuan pendidikan bisa dibagi dalam 6 tahapan yakni sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan Islam secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bertabiat universal bisa dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut: Pendidikan harus ditujukan agar menghasilkan keseimbangan perkembangan karakter manusia secara merata, dengan metode melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, serta fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan wajib mengupayakan tumbuhnya segala kemampuan manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, ataupun bahasa, baik secara perorangan ataupun kelompok, serta mendorong tumbuhnya segala aspek tersebut supaya mencapai kebaikan serta kesempurnaan. Tujuan akhir terletak pada terlaksananya dedikasi yang penuh kepada Allah SWT, baik pada tingkatan perseorangan, kelompok ataupun kemanusiaan dalam makna seluas-luasnya (Nata, 2016: 61).

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Satu, memiliki prinsip universal (syumuliyah) antara aspek akidah, ibadah, ahlak serta muamalah, antara aspek individu, komunikasi serta kebudayaan.
- 2) Dua memiliki keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil) yang didalamnya mempunyai

pengetahuan kafah supaya sanggup melaksanakan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, serta pewaris Nabi (Nata, 2016: 63).

b. Tujuan pendidikan Islam secara nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini merupakan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh tiap negara Islam. Dalam kaitan ini, maka tiap negara merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu kepada tujuan umum sebagaimana tersebut diatas. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, sebab Indonesia bukan negara Islam. Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara nasional merujuk pada tujuan pendidikan yang ada dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional sebagai berikut: Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, mempunyai ilmu pengetahuan serta teknologi, ketrampilan, sehat jasmani, serta rohani, mempunyai rasa seni, dan bertanggung jawab untuk masyarakat, bangsa serta negara (Nata, 2016: 64).

c. Tujuan pendidikan Islam secara institusional

Yang diartikan dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional merupakan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh tiap-tiap lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkatan taman anak-anak, sampai dengan perguruan tinggi (Nata, 2016: 64).

d. Tujuan pendidikan Islam pada tingkatan program study (kurikulum)

Tujuan pendidikan Islam pada tingkatan program studi yakni tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi (Nata, 2016: 65).

e. Tujuan pendidikan Islam pada tingkatan mata pelajaran

Tujuan pendidikan islam pada tingkatan mata pelajaran ialah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya uraian, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam yang ada pada bidang studi ataupun mata pelajaran tertentu. Misalnya, tujuan mata pelajaran tafsir ialah supaya siswa bisa menguasai, menghayati, serta mengamalkan ayat- ayat al-Quran secara benar, mendalam serta komprehensif (Nata, 2016: 65).

f. Tujuan pendidikan Islam pada tingkan pokok bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkatan pokok bahasan ialah tujuan pendidikan Islam yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama serta kompetensi dasar yang ada pada pokok bahasan tersebut. Misalnya pokok bahasan tentang terjemah, maka kompetensi dasarnya yakni supaya para siswa mempunyai keahlian menerjemahkan ayat-ayat al-Quran secara benar, sesuai kaidah- kaidah penerjemahan (Nata, 2016: 65).

g. Tujuan pendidikan Islam pada tingkatan subpokok

Tujuan pendidikan Islam pada tingkatan subpokok ialah tujuan pendidikan yang didasarkan pada terciptanya kecakapan (kompetensi) yang nampak pada indikator-indikatornya secara

terukur. Misalnya menerjemahkan kosakata yang berkaitan dengan alat-alat tulis, kosakata yang berkaitan dengan tempat tinggal, serta sebagainya (Nata, 2016: 66).

Berikut tujuan pendidikan Islam menurut para pakar:

- a. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengemukakan kalau tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniyah, serta tujuan mental. Saleh Abdullah sudah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam 3 bidang: fisik-material, ruhani-spiritual, serta mental emosional. Ketiga-tiganya wajib ditunjukkan mengarah pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus senantiasa dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisah-pisah.
- b. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan mengalami kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, meningkatkan semangat ilmiah, serta mempersiapkan profesionalisme peserta didik. Dari 5 rincian tujuan pendidikan tersebut, seluruhnya wajib mengarah pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya merupakan terdapatnya nilai tambah secara kuantitatif serta kualitatif.
- c. Abd ar-Rahman an-Nahlawi, berpendapat kalau tujuan pendidikan Islam merupakan meningkatkan pikiran dan mengendalikan tingkah laku serta perasaan mereka bersumber pada Islam yang dalam proses

akhirnya bertujuan guna merealisasikan ketaatan serta penghambaan kepada Allah SWT di dalam kehidupan manusia, baik orang ataupun masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual ataupun social.

- d. Umar Muhammad at-Taumi Asy-Syaibani mengemukakan jika tujuan paling tinggi dari pendidikan Islam merupakan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bagi asy-Syaibani, tujuan pendidikan merupakan untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai sarana dunia ini guna beribadah kepada Allah SWT, bukan manusia yang siap dipakai dalam makna siap dipakai oleh lembaga, pabrik, ataupun yang yang lain. Bila yang terakhir ini yang dijadikan tujuan serta orientasi pendidikan maka pendidikan hanya diperuntukan selaku perlengkapan penciptaan tenaga kerja serta memperlakukan manusia bagaikan mesin serta robot. Pendidikan semacam ini tidak akan sanggup mencetak manusia terampil serta kreatif yang mempunyai kebebasan serta kehormatan (Roqib, 2009: 27- 29).

3. Metode Pendidikan Islam

Istilah metode secara bahasa berarti cara yang sudah teratur dan terorganisir untuk menggapai suatu maksud. Metode bisa pula dimaksud sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengantarkan modul dengan memakai bentuk tertentu, semacam ceramah, dialog (halaqah),

penugasan, serta cara-cara yang lain. Metode pendidikan Islam merupakan prosedur umum dalam penyampaian materi guna menggapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas anggapan tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra system(Roqib, 2009: 91).

Muhammad qutub didalam bukunya Minhajut Tarbiyah Islamiyah menyatakan metode pendidikan Islam itu terbagi menjadi 8, yaitu:

a. Pendidikan melalui Teladan

Pendidikan melalui teladan ialah salah satu metode pendidikan yang efisien dan sukses. Mengarang buku tentang pendidikan tidaklah sulit begitu pula menyusun sesuatu metodologi pendidikan, kendatipun demikian hal ini memerlukan ketelitian, keberanian serta pendekatan yang menyeluruh. Tetapi hal itu hanya tulisan diatas kertas, tergantung di atas awang-awang, selama tidak terjamah manusia menjadi realita yang hidup di dunia nyata, apabila tidak bisa menjamah manusia yang menerjemahkannya dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan-ungkapan rasa serta ungkapan-ungkapan pikiran, menjadi dasar-dasar serta makna metodologi. Hanya dengan cara tersebut metodologi akan berganti menjadi gerakan serta sejarah. Sebab seperti itu Allah SWT swt mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi teladan untuk manusia. Di dalam diri beliau, Allah SWT menyusun bentuk sempurna dari metodologi Islam, sesuatu wujud yang hidup serta abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.

b. Pendidikan melalui Nasihat

Di dalam jiwa ada pembawaan untuk terbawa oleh perkata yang didengar. Pembawaan itu umumnya tidak tetap, maka perkata tersebut harus diulang-ulangi. Nasihat yang mempengaruhi bisa membuka jiwa secara langsung melalui perasaan. Dia menggerakkan dan menggoncangkan isinya sepanjang waktu tertentu, tidak ubahnya semacam seseorang peminta-minta yang berupaya membangkitkan kenestapaannya yang menyelubungi seluruh dirinya. Namun apabila tidak dibangkit-bangkitkannya maka kenestapaan itu terbenam lagi. Nasihat yang jelas dan bisa dipegang merupakan nasihat yang bisa menggantungkan perasaan dan tidak membiarkannya jatuh kedaras serta mati tidak bergerak.

c. Pendidikan melalui Hukuman

Jika teladan dan nasihat tidak mempan, maka letakkan perkara pada tempat yang benar. Aksi tegas itu merupakan hukuman. Hukuman sebetulnya tidak mutlak dibutuhkan. Terdapat orang-orang yang cukup hanya dengan teladan serta nasihat saja, jadi tidak membutuhkan hukuman, namun ada juga yang harus dikerasi sekali-kali dengan hukuman (Ihsan & Ihsan, 2007: 195- 196).

d. Pendidikan melalui Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang menyentuh perasaan manusia. Cerita pada kenyataannya telah merajut hati manusia serta mempengaruhi kehidupan mereka. Pembaca ataupun pendengar cerita

berlagak menjajaki jalur cerita dan orang-orang yang ada didalamnya. Sadar ataupun tidak, dia sudah menggiring dirinya untuk menjajaki jalur cerita, menghayalkan kalau dia terletak dipihak ini ataupun itu dan menimbang-nimbang letaknya dengan posisi tokoh cerita yang menyebabkan dia bahagia, benci, ataupun merasa kagum.

Islam menyadari watak ilmiah manusia untuk menyukai cerita serta menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh Sebab itu, Islam mengeksploitasi cerita untuk dijadikan salah satu metode pendidikan. Al- Quran mempergunakan cerita selaku perlengkapan pendidikan semacam cerita Nabi ataupun Rasul terdahulu, cerita kalangan yang hidup terdahulu baik yang ingkar kepada Allah SWT maupun yang beriman kepada-Nya.

e. Pendidikan melalui Kebiasaan

Kebiasaan memiliki peranan berarti dalam kehidupan manusia, sebab dia memiliki banyak sekali kekuatan manusia, sebab telah menjadi kerutinan yang melekat serta dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dilapangan- lapangan, semacam untuk bekerja, memproduksi serta mencipta. Apabila pembawaan semacam itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka pasti mereka menghabiskan hidup mereka hanya untuk berjalan, berdialog, serta berhitung. Namun di samping itu kebiasaan juga termasuk factor penghalang paling utama apabila tidak terdapat penggeraknya dan berubah jadi kelambanan yang memperlemah serta mengurangi respon jiwa. Islam mempergunakan

kebiasaan itu selaku salah satu metode pendidikan, kemudian mengganti segala sifat- sifat baik menjadi kebiasaan, jadi jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa menghabiskan banyak tenaga serta tanpa menciptakan banyak kesulitan.

f. Menyalurkan kekuatan

Diantara beberapa metode Islam dalam membina manusia serta dalam memperbaikinya yaitu dengan mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan dalam jiwa, tumbuh serta tidak memendamnya kecuali apabila potensi-potensi itu memanglah tertumpu untuk lepas.

Islam mengisi hati serta badan dengan bermacam muatan, yakni kandungannya yang asli serta alamiah yang senantiasa berbentuk selama manusia itu sehat. Seterusnya, Islam membebaskan muatan-muatan itu ke dalam upaya pembangunan.

g. Mengisi Kekosongan

Islam menyalurkan kekuatan tubuh serta jiwa kala telah menumpuk serta tidak menyimpannya sebab penuh resiko. Islam tidak menyukai kekosongan. Kekosongan mengganggu jiwa, semacam halnya kekuatan terpendam pula merusak. Kerusakan utama yang mencuat oleh kekosongan menimbulkan seorang terbiasa pada perilaku kurang baik yang dikerjakannya untuk mengisi kekosongannya itu.

h. Pendidikan melalui Peristiwa- peristiwa

Hidup merupakan perjuangan dan ialah pengalaman-pengalaman dengan bermacam kejadian, baik yang muncul sebab

tindakannya sendiri, ataupun oleh sebab-sebab luar. Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa-peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa mengambilnya menjadi pengalaman yang berharga. Dia mesti memakainya untuk membina, mengasah, serta mendidik jiwa. Oleh sebab itu, pengaruhnya tidak boleh cuma sebentar itu saja (Ihsan & Ihsan, 2007: 200- 202).

Ali Kholil Abul Ainain didalam kitabnya Falsafatut Tarbiyatil Islamiyati Fill Quranil Karim (dikutip dari Ihsan, Hamdani serta A. Fuad Ihsan. 2007: 202-203) mengemukakan secara panjang lebar tentang metode pendidikan Islam ini yang ringkasnya terbagi menjadi 8 bagian, ialah:

- a. Pengajaran tentang metode serta pengalaman/ ketrampilan
Metode ini bisa dicoba melalui ibadah sholat, zakat, puasa, haji serta jihad.
- b. Menggunakan akal
- c. Contoh yang baik serta jujur
- d. Perintah kepada kebaikan, larangan peruntukan munkar, silih berwasiat kebenaran, kesabaran serta kasih sayang.
- e. Nasihat- nasihat
- f. Metode kisah
- g. Tamsil
- h. Menggemarkan dan menakutkan ataupun dorongan dan ancaman
- i. Menanamkan ataupun melenyapkan kebiasaan
- j. Menyalurkan bakat

k. Peristiwa- peristiwa yang lalu.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Sebutan kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum* semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course* serta ada pula dalam bahasa perancis *courier* maksudnya, *to run*, berlari. Setelah itu sebutan itu digunakan untuk beberapa courses ataupun mata pelajaran yang wajib ditempuh untuk menggapai sesuatu gelar ataupun ijazah.

Semacam halnya dengan istilah-istilah lain yang banyak digunakan, kurikulum juga mengalami perkembangan dan penafsiran yang bermacam macam. Hampir tiap pakar kurikulum memiliki rumusan sendiri, meski diantara bermacam definisi itu ada aspek- aspek persamaan. Secara tradisional kurikulum dimaksud selaku mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.(Ihsan & Ihsan, 2007: 131)

Berikut penafsiran kurikulum menurut para ahli,

- a. Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai *the total effort of the school situation*. Definisi ini jelas lebih luas daripada hanya meliputi mata pelajaran, melainkan seluruh usaha sekolah untuk menggapai tujuan yang di idamkan. Tidak hanya itu, kurikulum tak hanya memuat suasana didalam sekolah, namun di luar sekolah juga.
- b. Smith memandang kurikulum sebagai *a sequence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways of thinking and caring*. Dalam definisi ini jelas nampak penekanan smith cs., pada

aspek sosial, yakni mendidik anak menjadi anggota masyarakat.(Ihsan & Ihsan, 2007: 131)

- c. Hilda Taba mengemukakan bahwa *curriculum is a plan for learning*, kalau aktivitas serta pengalamam anak di sekolah wajib direncanakan supaya menjadi kurikulum.(Ihsan & Ihsan, 2007: 133)

Prinsip- prinsip kurikulum antara lain:

- a. Prinsip pertama, ialah pertautan yang sempurna dengan agama, tercantum ajaran serta nilainya. Maka tiap yang berkaitan dengan kurikulum, tercantum falsafah, tujuan, isi, metode, mengajar, cara-cara perlakuan serta ikatan yang berlaku dalam lembaga pendidikan wajib bersumber pada agama Islam, keutamaan, cita-citanya yang besar, serta bertujuan untuk membentuk individu yang bisa menjadi individu yang baik, serta hati murni yang senantiasa waspada.
- b. Prinsip kedua ialah prinsip menyeluruh (Universal) pada tujuan serta isi kurikulum. Jika tujuannya harus meliputi seluruh aspek pribadi pelajar, maka kandungannya juga wajib meliputi seluruh yang bermanfaat untuk membina pribadi pelajar yang berpadu serta membina akidah, ide serta jasmaninya. Begitu pula yang berguna untuk masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, social, ekonomi serta politik, tercantum ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, raga, professional, seni rupa, serta lain- lain.
- c. Prinsip ketiga ialah keseimbangan yang relative antara tujuan serta isi kurikulum. Jika atensi pada aspek spiritual serta ilmu syariat lebih besar,

maka aspek spiritual tidak boleh melampaui aspek penting yang lain dalam kehidupan, pula tidak boleh melampaui ilmu, seni serta aktivitas yang wajib diadakan untuk orang serta masyarakat. Sebab agama Islam yang menjadi sumber ilham kurikulum dalam menciptakan falsafah serta tujuannya. Menekankan kepentingan dunia serta akhirat, dan mengakui berartinya jasmani akal dan jiwa serta kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu, kalangan muslimin wajib memilah jalur tengah, keseimbangan serta kesederhanaan dalam seluruh urusan.

- d. Prinsip keempat berkaitan dengan bakat, atensi keahlian, serta kebutuhan pelajar, begitu pula dengan alam sekitar fisik dan social tempat pelajar itu hidup serta berinteraksi untuk mendapatkan pengetahuan, keahlian pengalaman, serta perilakunya. Dengan memelihara prinsip ini, kurikulum akan lebih cocok dengan watak semula jadi pelajar, lebih penuhi kebutuhannya serta lebih sejalan dengan atmosfer alam sekitar dan kebutuhan masyarakat.
- e. Prinsip kelima merupakan pemeliharaan perbedaan individual antara pelajar dalam bakat, atensi, keahlian, kebutuhan dan perkaranya, serta pemeliharaan perbedaan serta kelainan diantara alam sekitar serta masyarakat. Pemeliharaan ini bisa menambah kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan pelajar serta masyarakat dan meningkatkan guna serta fungsinya sebagaimana dalam meningkatkan keluwesannya.
- f. Prinsip keenam ialah prinsip perkembangan dan perubahan Islam yang menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip, dasar kurikulum.

Metode pengajaran Islam mencela watak meniru (taklid) secara membabi buta maupun bertahan pada suatu yang kuno yang diwarisi serta mengikutinya tanpa selidik. Islam mengalahkan pertumbuhan serta pergantian yang berlaku dalam kehidupan.

- g. Prinsip ketujuh merupakan prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman serta aktiva yang tercantum dalam kurikulum. Begitu pula dengan pertautan antara isi kurikulum serta kebutuhan murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman tempat pelajar tinggal. Begitu pula dengan perkembangan yang logis yang tidak melupakan kebutuhan, bakat, serta atensi murid. (Ihsan & Ihsan, 2007: 134- 135)

Profesor. H. Meter. Arifin Meter. Ed. mengemukakan prinsip-prinsip yang harus dicermati pada waktu menyusun kurikulum, yaitu:

- a. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan identitas diri Islami merupakan kurikulum yang memiliki modul (materi) ilmu pengetahuan yang dapat berperan sebagai alat untuk tujuan hidup Islami.
- b. Untuk berperan sebagai perlengkapan yang efisien menggapai tujuan tersebut, kurikulum harus memiliki tata nilai Islami yang intrinsik serta ekstrinsik
- c. Kurikulum yang bercirikan Islami itu diproses melalui metode yang cocok dengan nilai yang tercantum di dalam tujuan pendidikan Islam
- d. Antara kurikulum, metode serta tujuan pendidikan Islam harus berkaitan (Ihsan & Ihsan, 2007: 136)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian lain yang menjadi acuan peneliti dalam skripsi ini untuk memberikan gambaran akan hasil penelitian terdahulu dan relevan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi dengan judul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*” karya Aji Nadiyah Zuliarti, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun secara mendalam dan mengomparasikan pemikiran keduanya serta menemukan persamaan maupun perbedaan diantara keduanya.

Hasil dari penelitian ini yakni konsep pendidikan Al-ghazali beranggapan bahwa seorang anak tumbuh dan berkembang tergantung orang yang mendidiknya serta lingkungan yang membentuk anak tersebut. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun menyatakan bahwa seseorang terbentuk bukan dari nenek moyangnya, melainkan terbentuk berdasarkan lingkungan social, alam dan istiadat. Keduanya sama-sama memiliki persamaan yakni berpaham empiris, dan mengutamakan keteladanan guru sebagai metode pendidikan serta syarat sebagai seorang pendidik. Adapun perbedaannya adalah secara keseluruhan Al-Ghazali lebih spesifik dalam menerangkan tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan dan metode pendidikan dibandingkan Ibnu Khaldun.

Selanjutnya Skripsi dengan judul “*Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan tentang Konsep Pendidikan Islam*” karya Isnawati

jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Hasan al-Banna dan Ahmad dahlan tentang Konsep Pendidikan islam yang ideal, mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut, serta mengetahui relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut yakni, pendidikan Islam dalam perspektif Hasan al-Banna adalah suatu sarana dan upaya sadar yang dilakukan demi terciptanya individu, keluarga, masyarakat, warga negara dan pemerintahan muslim yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadist. Sedangkan pendidikan Islam dalam perspektif Ahmad Dahlan adalah suatu sarana dan upaya sadar yang dilakukan dalam rangka mengentaskan pemikiran manusia yang statis menuju pemikiran yang dinamis yang bertujuan melahirkan manusia yang siap tampil sebagai *ulama-intelek* dan *intelek-ulama* yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, serta kuat jasmani dan rohani yang tetap mendasarkan semua itu pada Al-Quran dan Hadist.

Dari kedua kajian atau penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Adapun sisi persamaannya adalah terdapat pada muatan pembahasannya, yakni mengkaji tentang pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut terdapat pada tokoh yang diteliti. Penelitian skripsi yang pertama membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, sedangkan skripsi yang kedua membahas tentang konsep pendidikan

Islam menurut Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan. Sementara penelitian ini membahas tentang pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna.

C. Alur Pikir

Dalam alur pikir, penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitiannya, diantaranya: Pertama, Peneliti menganalisa pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna tentang Konsep Pendidikan Islam. Kedua, dari informasi yang didapat peneliti ternyata ditemukan adanya perbedaan dan persamaan pemikiran antara Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna. Ketiga, peneliti membuat focus penelitian tentang Perbandingan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada 3 aspek, yakni Tujuan Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam dan Kurikulum Pendidikan Islam. Keempat adalah pengumpulan data melalui metode penelitian *Library research*, dilanjutkan dengan menganalisis data yang didapat. Selanjutnya membuat kesimpulan dari data yang telah terkumpul dan dianalisa tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam ?
2. Bagaimana pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan Islam ?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan tentang pendidikan Islam menurut keduanya setelah dikomparasikan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau Library Research. Penelitian pustaka atau Library Research merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik dipergustakaan maupun ditempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi yang berupa bahan tertulis. Berdasarkan literatur tersebut bisa ditemukan berbagai teori hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, gagasan-gagasan, dan lain-lain yang bisa dipergunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti. (Nawawi, 2007: 33)

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berbeda dengan pendekatan kuantitatif, dalam pendekatan penelitian kuantitatif data yang dihasilkan berupa angka-angka sedangkan dalam pendekatan penelitian kualitatif data yang dihasilkan berupa narasi kata-kata.

B. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian yang berjudul **“KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM”** ini tidak ditentukan batasannya, karena sejalan dengan berkembangnya literatur yang sedang dibahas hingga benar-benar

dinyatakan selesai digunakan untuk pengumpulan data mengenai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari teks books yang ada di perpustakaan.

C. Sumber Data

Sumber data yang berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali :

- a. Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' 'Ulumiddin Jilid I, terj. Moh. Zuhri dkk* (Semarang: CV. Asy Syifa, 2011)
- b. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghaazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-2, 2009)
- c. Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Medan: IAIIN Press, 2012)
- d. Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali "Gagasan Konsep Teori dan Filsafat Al-Ghazali mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar"*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007).

Sedangkan sumber data yang berkaitan dengan pemikiran Hasan Al-Banna diantaranya yaitu:

- a. Hasan Al-Banna, *Majmu'atur Rasail Kumpulan Risalah Dakwah*, (Jakarta: Al-Istishom cahaya umat, Cet ke-10, 2018)
- b. Anwar Al-Jundi, *Biografi Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Media Insani, 2007)
- c. A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Azamah, 2010)
- d. Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Adicitra Intermedia, 1999)

D. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. (Zulfa, 2011: 44)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kualitatif non lapangan yakni content analysis. Yang dimaksud dengan content analysis atau analisis isi yaitu Teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang bisa di tiru (replicable), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Model analisis isi pertama kali digunakan dalam analisis penelitian digagas oleh Bernard Berelson. Ia mendefinisikan analisis isi sebagai “*content analysis is a research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication*”. (Zulfa, 2011: 88)

Setelah data data terkumpul, selanjutnya yang peneliti lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan mendukung pokok bahasan penelitian peneliti. Setelah itu peneliti melakukan analisis, dan kemudian menyimpulkan dalam suatu pembahasan yang utuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pemikiran AL-Ghazali tentang Pendidikan Islam

1. Biografi Al-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Namanya kadang diucapkan Ghazzali (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah Ghazali (satu z), diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya. (Rusn, 2009:9)

Al-Ghazali lahir di Thus, sebuah kota yang sekarang berada di dekat kota Meshed, Iran, 450 H/1058 M. Al-Ghazali lahir dalam keluarga yang tergolong agak miskin. Namun demikian, ayah Al-Ghazali mampu menyisihkan sejumlah uang untuk kemudian menjelang wafatnya dititipkan kepada seorang teman sufinya yang ia percaya untuk mengurus Pendidikan Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-setingginya. (Asari, 1999:9)

Dalam Al-Munqidz, Al-Ghazali menjelaskan bahwa kehausan akan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang telah ada dalam dirinya sejak awal. Fakta ini penting karena kehausan tersebut kemudian akan menjadi latar belakang dan landasan bagi karir intelektualnya di kemudian hari. Kehausan untuk memahami sesuatu sebagaimana adanya adalah kebiasaan beliau sejak

usia dini. Keinginan ini adalah insting dan bagian dari fitrah saya, “watak asli dan bukan atas pilihan saya,” kata Al-Ghazali. Dengan bekal bakat yang cemerlang inilah, ia meniti karir intelektualnya sampai menjadi “pemikir orisinal yang paling orisinal yang pernah dihasilkan oleh Islam” dengan pengaruhnya yang luar biasa. (Asari, 1999: 10)

Al-Ghazali menjalani pendidikan dasar di kampung halamannya Thus, di bawah asuhan Ahmad Muhammad al Radzkani, seorang faqih. Dari Thus, Al-Ghazali pindah ke Jurjan (sekitar 465 H/1073 M) dan melanjutkan pendidikannya di bawah didikan oleh Abu Nasr al-Isma’ili. (Asari, 1999: 11)

Dalam perjalanan pulang dari Jurjan, ada sebuah cerita yang sudah sangat populer terjadi. Al-Ghazali dan rombongannya dihadang oleh sekelompok perampok, dan perampok tersebut mengambil semua bawaan

Al-Ghazali termasuk catatan studinya. Walaupun mendapat ancaman akan dibunuh, Al-Ghazali berhasil meyakinkan kelompok perampok tersebut bahwa buku catatannya tidak bermanfaat bagi mereka. Para perampok luluh oleh bujukan Al-Ghazali dan kemudian mengembalikan catatan tersebut. Dari peristiwa tersebut, Al-ghazali kemudian memutuskan untuk menghafal keseluruhan catatan yang ia miliki, agar dikemudian hari tidak memungkinkan lagi dirampok oleh orang lain.

Setelah itu, Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya di Nisyapur, disana ia menjadi mahasiswa Madrasah Nizamiyah. Al-Ghazali menjadi *muzalim* (murid yang akrab dengan syaikh dan telah mencapai kelas tinggi)

dari ulama besar Imam al-Haramayni al-Juwayni dari mana ia belajar kalam, nazar, filsafat, dan logika. (Asari, 1999:12)

Wafatnya Al-Juwaini menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi Al-Ghazali. Setelah itu, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur berangkat ke Mu'askar, suatu tempat atau lapangan luas yang terdapat barak-barak militer Nidhamul Muluk, Perdana Menteri Saljuk. Kemudian pada tahun 1091 M/ 484 H, al-Ghazali diangkat menjadi ustad (dosen) di universitas Nidhamiyah, Baghdad. Karena prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun, Al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) universitas tersebut. Selama menjadi rektor, al-Ghazali banyak menulis buku dari berbagai bidang seperti fiqh, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Ismailiyah dan filsafat. (Rusn, 2009: 11)

Al-Ghazali menjadi rektor di universitas Nidhamiyah selama 4 tahun. Setelah itu beliau mulai mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis ma'rifat. Secara diam-diam al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari penguasa (khalifah) maupun sahabat dosen se-universitasnya. Al-Ghazali beralasan akan pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Pekerjaannya sebagai pengajar beliau tinggalkan dan memulai hidup jauh dari lingkungan manusia, beliau memulai hidup zuhud.

Selama hampir dua tahun, al-Ghazali menjadi hamba Allah SWT yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Beliau

menghabiskan waktunya untuk *khalwat*, ibadah, dan *i'tikaf* di sebuah masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari dimenara. Untuk melanjutkan taqarubnya kepada Allah SWT, Al-Ghazali pindah ke Baitul Maqdis. Dari sinilah al-Ghazali mulai tergerak hatinya untuk menjalankan ibadah haji. Dengan segera beliau pergi ke Mekah, Madinah, dan setelah ziarah ke makam Rasulullah saw beserta makam nabi Ibrahim a.s., kemudian beliau meninggalkan kedua kota suci itu dan menuju Hijaz. (Rusn, 2009: 12)

Setelah melanglang buana antara Syam – Baitul Maqdis – Hijaz selama kurang sepuluh tahun, atas desakan Fakhrul Muluk, pada tahun 499 H/1106 M al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di Universitas Nidhamiyah. Tidak lama setelah Fakhrul Muluk tewas terbunuh pada tahun 500 H/1107 M, al-Ghazali kembali ke tempat asalnya di Thus. Beliau menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Quran dan Hadist serta mengajar. Di samping rumahnya didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi. Pada hari senin tanggal 14 Jumadatsaniyah tahun 505 H/ 18 Desember 1111 M, al-Ghazali berpulang ke hadirat Allah SWT dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di sebelah tempat khalwatnya. (Rusn, 2009: 13)

Al-Ghazali telah banyak menghasilkan karya-karya monumental dalam berbagai disiplin ilmu. Daftar selengkapnya mengenai karya-karya Al-Ghazali tersebut, sebagaimana dikutip oleh Sayid Muhammad bin Muhammad al-Husaini, adalah sebagai berikut:

Huruf Alif:

- a. Al-Iqtishad fi al-I'tiqad
- b. Iljamu al-awwam 'an Ilmi al-Kalam.
- c. Asraru al-Mu'ammalatiddin
- d. Asraru al-Anwari al-Ilahiyah
- e. Akhlaqu al-Abrar
- f. Asraru al-Itba'I as-Sunnah
- g. Asraru al-Huruf wa al-Kalimat
- h. Ayyuha al-Walad

Huruf Baa:

- a. Hidayatu al-Hidayah
- b. Al-Basith fii Furuu'I al-Madzab
- c. Bayanu al-Qaulani li as-Syafi'ie
- d. Badaa'I ash-Shani

Huruf Taa

- a. Tanbihu al-Ghafilin
- b. Talbisu al-Iblis
- c. Tahafut al-Falasifah
- d. At-Ta'liq fi Furuu'I al-Madzab
- e. Tahsinu al-Ma'khadz
- f. Tahsinu al-Adillah
- g. Tafsiru al-Quran al-Karim
- h. At-Tafriq baina al-Iman wa az-Zindiqaat

Huruf Jim:

- a. Jawahirual-Quran

Huruf Kha:

- a. Khujjatu al-Khaq
- b. Khaqiqatu ar-Ruh
- c. Khaqiqatu a-Qaulani

Huruf Khaa:

- a. Khulashatu ar-Rasaa'il

Huruf Raa:

- a. Rasailu al-Aqthab
- b. Risalatu ath-Thair
- c. Ar-Raddu 'ala man Tha'ana
- d. Risalatu al-Laduniyah
- e. Risalatu al-Qudsiyah

Huruf Siin:

- a. As-Sirru al-Mashun

Huruf Syiin:

- a. Syarkhu Da'irati 'ala ibni Abi Thalib
- b. Syifaau al-Khalil
- c. Unquudu al-Mukhtashar

Huruf Ghain:

- a. Ghayatu al-Ghaur fi Masaa ili ad Dauur
- b. Ghauruddauur fi Mas alati al Madzkur

Huruf Faa:

- a. Fatikhatu al-Ulum
- b. Fawaatikhussuri wa al-Farqu baina ash-Shali waghairu ash-Shaalikh

Huruf Qaaf

- a. Al-Qanunu al-Kalbiyu
- b. Al-Qanunu ar-Rasul
- c. Al-Qurbatu ila Allah SWT
- d. Al-Qathasu al-Mustaqim
- e. Qawa'idu al-'Aqaaid
- f. Al-Qaulul Jamil fi ar-Raddi 'ala man Ghayyara al-Injil

Huruf Kaaf:

- a. Kimia' is Sa'adah
- b. Kasyfu 'Ulumi al-Akhirah

Huruf Laam:

- a. Al-Lubabu al-Muntakhili fi al-Jadal

Huruf Miim:

- a. Al-Mustashfaa
- b. Al-Mankhul fi al-Ushul
- c. Al-Ma'khadzu fi al-Khilafiyat
- d. Al-Mabadi wa al-Ghayat
- e. Al-Majlisu al-Ghazali
- f. Al-Maqashidu al-Falasifah
- g. Al-Munqidz min al-Dhalal

- h. Mi'yarul 'Ilmi
- i. Makhallu an-Nadhar
- j. Minhaju al-Abidin
- k. Misykatu al-Anwar
- l. Mizanu al-Amal
- m. Mawahimu al-Bathiniyah
- n. Minhaju al-A'laa
- o. Mi'rajuu as-Shalikhin
- p. Al-Maknuun fi al-Ushul
- q. Muslimu as-Salatin

Huruf Wau:

- a. Al-Wajizu fi al-Furu'
- b. Al-Wasithu fi al-Furu' al-Wasith

Huruf Yaa:

- a. Yaqutu at-Ta'wil fi at-Tafsiri at-Tanzil (Rusn, 2009: 27-30)

2. Pengertian Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali tidak merumuskan pengertian pendidikan secara jelas, berdasarkan unsur-unsur pembentuk pengertian pendidikan yang diungkapkannya, dapatlah dirumuskan pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali. Adapun unsur-unsur pembentuk pengertian pendidikan dari Al-Ghazali dapat dilihat dari pernyataannya berikut ini:

“sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi ...” (Al-Ghazali, 2011: 13)

“...Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang dengan pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak bercabang.” (Al-Ghazali, 2011: 11)

Apabila di perhatikan, pada kutipan kesatu, kata “hasil” menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah SWT” menunjukkan tujuan serta kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan kutipan nomor dua merupakan penjelasan mengenai alat, yaitu disampaikannya dalam wujud pengajaran. (Rusn, 2009: 54)

Berikut sebuah hadis yang dikutip Al-Ghazali tentang Penjelasan mengenai bagaimana pengajaran itu berlangsung, yaitu:

“Seorang anak pada tujuh hari dari kelahirannya disembelih hewan aqiqah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah berusia 6 tahun, didiklah ia. Ketika berusia 9 tahun, latihlah ia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya. Ketika telah berusia 13 tahun, berilah sangsi bila ia meninggalkan shalat. Setelah sampai pada 16 tahun, nikahkanlah. Setelah itu terlepaslah tanggung jawab orang tua terhadap segala perbuatan anaknya, seraya berkata dihadapannya, “Aku telah mendidikmu, mengajarmu, menikahkanmu, maka aku mohon perlindungan kepada Allah SWT dari fitnahmu di dunia maupun siksamu di akhirat.” (Rusn, 2009: 56) (HR. Ibnu Hibban dari Anas bin Malik)

Dari hadis di atas, dapat diartikan bahwa pengajaran dan pendidikan bisa dilaksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan perkembangan anak, baik dari perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, paling minimal hingga anak berusia 16 tahun. Setelah itu, pembentukan pribadi anak menjadi tanggung jawab diri anak itu sendiri dan masyarakat secara luas.

Berdasarkan uraian di atas, didapatkanlah rumusan pendidikan menurut al-Ghazali yaitu: Proses memanusiakan manusia sejak lahir ke dunia ini sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, yang mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat guna mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga menjadi manusia sempurna. (Rusn, 2009: 56)

3. Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, tujuan Pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, tidak hanya untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang saja. Sebab apabila tujuan Pendidikan diarahkan bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka dapat menimbulkan kedengkian, kebencian serta permusuhan.

Rumusan pendidikan yang demikian itu sesuai dengan firman Allah SWT tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku. (Q.S. Al-Dzariyat [51]: 56)

Pemikiran Al-Ghazali mengenai tujuan pendidikan Islam dapat diuraikan menjadi tiga, antara lain:

- a. Tujuan mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT.

- b. Tujuan utama pendidikan Islam yakni sebagai sarana pembentukan akhlak al-karimah.
- c. Tujuan pendidikan Islam untuk mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Zuliarti, 2015: 28)

Dua hal penting yang menjadi orientasi pendidikan Al-Ghazali yaitu; *pertama* menggapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah SWT, *kedua* menggapai kesempurnaan manusia agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Zuliarti, 2015: 29)

Al-Ghazali menyatakan bahwa pendekatan diri kepada Allah SWT merupakan tujuan daripada suatu pendidikan. Seseorang dapat mendekati diri kepada Allah SWT apabila sudah mendapatkan ilmu pengetahuan. Manusia tidak mungkin memperoleh Ilmu pengetahuan tanpa melalui pengajaran. Lebih detailnya, Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

- a. Tujuan Jangka Panjang

Menurut Al-Ghazali tujuan jangka panjang dari suatu pendidikan ialah mendekati diri kepada Allah SWT. Proses pendidikan harus mengarahkan manusia menuju pengenalan kepada Allah SWT, dan setelah itu pendekatan diri kepada Allah SWT.

Pada sebuah hadis disebut bahwa manusia bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah, berikut hadis tersebut:

“sesungguhnya Allah SWT telah berfirman, “Barang siapa memusuhi orang yang setia kepada-Ku (orang yang aku cintai), maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba-ku bertaqarub kepada-Ku dengan suatu amal yang lebih kusukai dari apa yang telah Kuperintahkan kepadanya, dan senantiasa bertaqarub kepadaku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Dan apabila aku telah mencintainya, jadilah Aku sebagai pendengarnya yang ia gunakan untuk melihat. Sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berjuang. Sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan jika ia meminta kepada-Ku pasti aku memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku memberi perlindungan kepadanya. (Rusn, 2009:57) (HR. Bukhari dari Abi Hurairah)”

Selain daripada harus melaksanakan ibadah wajib dan sunnah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT manusia harus senantiasa mengkaji ilmu-ilmu fardlu ‘ain. Alasannya, dari ilmu itulah terdapat *hidayah al-din* (hidayah agama), yang termuat dalam ilmu syariat. Sedangkan, orang-orang yang hanya menekuni ilmu fardlu kifayat untuk memperoleh profesi tertentu yang pada akhirnya dapat melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan hasil yang maksimal dan seoptimal mungkin tapi tidak disertai *hidayah al-din*, orang tersebut tidak semakin dekat dengan Allah SWT, melainkan semakin jauh dari-Nya. Orang semacam ini tidak bisa menjalankan tugas-tugas *ukhrawi* dengan baik, ia akan lebih mencintai dunia dan karena itu melupakan akhirat. Akibatnya, dia tidak bisa mencapai tujuan hidupnya, yakni

bahagia di akhirat. Berikut ini maksud hadis yang dikutip Al-Ghazali sebagai berikut:

“Barang siapa menambah ilmu (keduniaan) tetapi tidak menambah hidayah, ia tidak semakin dekat kepada Allah SWT, dan justru semakin jauh dari-Nya.” (Rusn, 2009: 58) (HR. Dailamy dari Ali)

Dari penjabaran di atas, bisa disimpulkan bahwa semakin lama seseorang duduk di bangku pendidikan, seharusnya semakin bertambah pula ilmu pengetahuannya, dan sudah semestinya semakin dekat dengan Allah SWT. Guna merealisasikan hal tersebut tentu saja diperlukan sistem pendidikan yang tepat. Dalam hal ini, yang dibutuhkan bukanlah sistem pendidikan sekuler yang memisah-misahkan ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religius. Bukan juga sistem pendidikan Islam yang konservatif / tradisional. Melainkan sistem pendidikan yang didalamnya memadukan antara keduanya secara menyeluruh.

b. Tujuan Jangka Pendek

Al-Ghazali menyebutkan tujuan pendidikan jangka pendek yaitu diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Agar dapat mencapai tujuan ini, maka manusia harus mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardhu ‘ain maupun fardhu kifayat. Sebab itu, pengiriman para siswa dan mahasiswa ke negara lain guna mendapatkan spesifikasi ilmu-ilmu kealaman demi kemajuan suatu negara, berdasarkan konsep ini sangat tepat. (Rusn, 2009: 59)

Sehubungan dengan tujuan jangka pendek, yakni terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas, pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu tidak bisa dijadikan sebagai tujuan dasar seseorang menyenjam suatu pendidikan. Seorang penuntut ilmu, seorang siswa atau mahasiswa, dosen, guru dan sebagainya, mereka akan mendapat derajat, pangkat, dan segala macam kemuliaan lain yang berupa pujian, kepopuleritasan, dan sanjungan apabila dia benar-benar hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu untuk diamalkan. Oleh sebab itu, Al-Ghazali sangat menekankan bahwa langkah awal seseorang dalam mengajar yaitu untuk mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, sedangkan motivasi pertama seorang pengajar yaitu untuk menghidupkan syariat dan misi Rasulullah, bukan untuk mencari kemewahan duniawi, mengejar pangkat, maupun popularitas. (Rusn, 2009: 60)

4. Kurikulum Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebab ilmu-ilmu tersebut merupakan ilmu dasar dan sangat diperlukan bagi masyarakat. Pendapat Al-Ghazali mengenai kurikulum bisa dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan yang dibaginya menjadi beberapa bagian. (Zuliarti, 2015: 30)

Sebagaimana yang dikutip oleh Zainudin dkk. dalam bukunya yang berjudul *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* yang dikutip dari *Ihya*

Ulummuddin juz I bagian pembahasan ilmu pada bab kedua dan ketiga yang diterangkan secara luas dan mendalam tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tatanan sosial masyarakat, Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Berdasarkan tingkat kewajibannya
- b. Berdasarkan sumbernya
- c. Berdasarkan fungsi sosialnya. (Zuliarti, 2015: 31)

Selain dari pembagian ilmu di atas, Al-Ghazali juga menambahkan aspek-aspek pendidikan yang terbagi menjadi lima bagian:

- a. Pendidikan Keimanan

Sebagaimana yang peneliti kutip dari Hamdani dan Fuad dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ghazali menganjurkan supaya pendidikan keimanan diterapkan sejak usia dini:

“ketahuilah, bahwa apa yang telah kami sebutkan ini mengenai penjelasan akidah (keyakinan) maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihapalkan dengan baik, kemudian senantiasa terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar.”

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa pendidikan mengenai keimanan haruslah diutamakan agar tumbuh mengakar secara sempurna dalam jiwa seorang anak perasaan ber-Tuhan.

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali juga harus diajarkan sejak dini. Sebab masa anak-anak merupakan masa yang paling berpengaruh untuk menanamkan dasar-dasar akhlak yang baik, bisa dilakukan dengan cara Latihan-latihan dan pembiasaan diri untuk membantu pembinaan kepribadian anak.

Apabila seorang anak dididik untuk membiasakan diri melaksanakan kebaikan, maka kebiasaan itu akan tumbuh dalam kebaikan tersebut dan tentu akan memberikan pengaruh positif terhadap kehidupannya di dunia dan akhirat. Begitu pula sebaliknya, apabila seorang anak sejak kecil telah dibiasakan dengan hal-hal buruk atau membiasakan anak berbuat buruk, maka anak itu akan celaka karena sebab rusaknya akhlak. (Ihsan & Ihsan, 2007: 237-240)

c. Pendidikan Akliah

Al-Ghazali menyatakan bahwa, akal merupakan sumber ilmu pengetahuan, teknologi serta budaya. Akal pikiran bisa memberikan manusia ilmu pengetahuan yang bisa menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain akal, kemauan juga mempunyai peranan dalam mendorong manusia agar melakukan suatu perbuatan. Dengan begitu, akal dan kemauan tentu mempunyai kaitan yang erat. Akal akan menghasilkan pedoman dalam suatu perbuatan melalui pengetahuannya sedangkan kemauan menghasilkan pendorong perbuatan. Maka dari itu,

pendidikan akhlah mempunyai kepentingan guna mengembangkan intelegensi manusia secara optimal.

d. Pendidikan Sosial

Dalam pendidikan sosial, beliau menganjurkan kepada pendidik “agar seorang anak dalam pergaulan dan kehidupannya mempunyai sifat-sifat yang mulia serta etika pergaulan yang baik, sehingga dia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bisa membatasi pergaulannya”.

Dalam hal ini, seorang anak sebaiknya diajarkan untuk hormat dan patuh kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Seorang anak seharusnya diajarkan untuk menghormati dan memuliakan orang tua, bukan dibiarkan anak bermain-main ketika di hadapan orang tua, dan membiasakan anak supaya mendengarkan dengan baik Ketika sorang lain sedang berbicara.

Selain itu, orang tua dan pendidik harus mengajarkan anak untuk bersikap *tawadhu*’ dan lemah lembut, dan mengajarkan anak bersikap dermawan serta membatasi pergaulan anak. Hal-hal tersebut termasuk ke dalam pendidikan sosial sebab dengan itu semua anak dapat bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan dengan baik.

e. Pendidikan Jasmaniah

Berikut uraian mengenai pendidikan jasmaniah:

1) Kesehatan dan kebersihan

Al-Ghazali mengaitkan hal ini dengan *thaharah*, beliau memandang kebersihan sebagai salah satu faktor dalam kesehatan. Oleh sebab itu, pendidikan jasmaniah tidak kalah pentingnya dengan pendidikan yang lain.

2) Membiasakan makan makanan yang baik, serta tidak berlebihan

Menurut beliau, abila kita makan kekenyangan dapat menyebabkan hal-hal yang mengganggu dalam proses belajar, diantaranya yaitu malas belajar dan ibadah, keras hati, menguatkan syahwat, serta melemahkan daya ingat.

3) Bermain dan berolah raga

Permainan harus memenuhi dua syarat, syarat *pertama* yaitu: permainan harus sesuai dengan etika dan norma kesusilaan dalam masyarakat. *Kedua* permainan harus disesuaikan dengan usia tumbuh kembang anak. Menurut Al-Ghazali, permainan bertujuan untuk *merefresh* otak dan bisa dijadikan sebagai media hiburan bagi anak didik. Dengan bermain anak didik bisa berlatih bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya, selain itu bermain juga bisa menjadi wadah untuk mengembangkan bakat anak. Secara jasmaniah, bermain juga dapat melatih dan menyehatkan tubuh anak. (Ihsan & Ihsan, 2007: 251-263)

Sedangkan terkait materi pendidikan yang layak diajarkan kepada anak didik, Al-Ghazali memberikan kriteria; *pertama*, materi tersebut dapat memberikan manfaat untuk manusia dalam

upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang religious, seperti pendidikan etika atau yang lain. *Kedua*, materi pendidikan dapat memberi kemudahan kepada manusia untuk dapat mempelajari ilmu agama, seperti ilmu bahasa, gramatika dan lainnya. *Ketiga*, materi pendidikan yang dapat memberikan manfaat untuk bekal kehidupan dunia, seperti kedokteran. *Keempat*, materi pendidikan tersebut harus bermanfaat dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia, seperti tentang sejarah, sastra, politik dan lainnya. (Zuliarti, 2015: 36)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum pendidikan Al-Ghazali tidak hanya membentuk murid yang pintar/ pandai saja, atau tekun beribadah saja, atau bagus tabiatnya saja. Melainkan, ketiga hal tersebut harus terwujud dalam diri peserta didik. Selain hal tersebut diatas, dengan adanya pendidikan jasmani, sangat bermanfaat guna membantu mengembangkan pikiran peserta didik. Pikiran yang selalu fokus pada pelajaran tidak akan membuahkan hasil yang baik dan memuaskan, disinilah pendidikan jasmani berperan penting untuk keseimbangan psikologis peserta didik.

5. Metode Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali

Pandangan Al-Ghazali mengenai metode pendidikan, beliau lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan agama.

a. Metode khusus Pendidikan Agama

Metode pendidikan agama menurut al-Ghazali pada prinsipnya dapat dimulai dengan cara hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menjadi penunjang dalam penguatan akidah. Hal demikian merupakan pantulan dari sikap hidupnya yang sufi serta tekun beribadah. Berdasarkan pengalaman pribadinya, al-Ghazali berhasil menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama, yaitu dengan keimanan terhadap Allah SWT, bisa menerima dengan jiwa yang jernih dan akidah yang pasti pada usia sedini mungkin. Setelah itu mengkokohkannya dengan argumentasi yang didasarkan pada pengkajian dan penafsiran Al-Quran dan hadis-hadis secara mendalam disertai dengan beribadah.

Pada realitanya, pendidikan agama lebih sulit dilaksanakan dibanding dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama bersangkutan dengan masalah hati dan lebih menekankan pada pembentukan kepribadian murid. Maka dari itu, para guru bidang agama harus berusaha dengan maksimal agar bisa membawa murid ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Beberapa usaha guru yang bisa ditempuh untuk menunjang tugasnya menurut Al-Ghazali, diantaranya yaitu: dengan memperhatikan asas-asas diktatis, dan dengan menggunakan metode yang setepat-tepatnya. (Rusn, 2009: 97-98)

b. Metode khusus Pendidikan Akhlak

Sebagaimana yang peneliti kutip dari Abidin Ibnu Rusn dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah, tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, maka itu disebut dengan akhlak yang baik/ terpuji. Dan apabila yang muncul darinya perbuatan yang buruk, maka sikap tersebut disebut akhlak tercela.”

Berdasarkan dari pengertian Pendidikan dan akhlak yang telah disebutkan, maka pendidikan harus mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali menyebutkan ciri-ciri manusia yang memiliki akhlak mulia yaitu: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, sedikit bicara dan banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah-lembut, penyabar, banyak berterima kasih, dapat mengendalikan diri Ketika marah, kasih sayang, bisamenjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasud, manis muka, serta mencintai jalan Allah SWT SWT. (Rusn, 2009: 99)

Berdasarkan uraian di atas, mengenai metode yang dapat membentuk manusia semacam itu, al-Ghazali mengibaratkan guru dengan seorang dokter. Dokter akan mengobati pasiennya sesuai dengan penyakitnya. Dokter tidak mungkin mengobati berbagai macam penyakit dengan satu jenis obat saja, apabila hal itu terjadi, maka akan

banyak pasien yang terbunuh. Begitu juga seorang guru, dia tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak secara umum apabila hanya menggunakan satu metode saja. Seorang guru harus memilih metode pendidikan yang tepat sesuai dengan usia dan tabiat anak, harus disesuaikan pula dengan daya tangkap dan daya tolaknya, sesuai dengan kepribadian masing-masing anak (Rusn, 2009: 100).

B. Pemikiran Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam

1. Biografi Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 M., dan kemudian meninggal sebagai *syuhada'* pada tahun 1949 M. Kurun waktu tersebut merupakan masa kritis hubungan kaum Muslimin-kolonial. Ketika Hasan Al-Banna menginjak remaja, perang dunia pertama telah berakhir. Hampir seluruh Negara Islam kecuali Hijaz dan Yaman telah jatuh ke tangan penjajah. Inilah fenomena pertama yang menggerakkan jiwa Hasan Al-Banna. (al-Jundi, 2003: 10)

Ayahnya bernama Syaikh Ahmad 'Abdurrahman Al-Banna, yang dikenal dengan sebutan *As-Sa'atiyy* (secara harfiah bermakna; tukang jam). Beliau berasal dari kalangan *ahl al-'ilm* yang berpegang teguh pada ajaran agama dan al-Qur'an. Sang ayah adalah seorang yang tekun mempelajari Fikih, Tauhid dan Nahwu. Bahkan beliau juga menghafal al-Qur'an dan dapat membacanya secara *mujawwad*. Selalu berhubungan dengan para alim ulama. Kegiatan sehari-harinya, beliau bekerja sebagai tukang

memperbaiki jam, juga belajar. Sampai akhirnya ketika penduduk kampung membangun masjid, beliau ditunjuk sebagai imam. Maka jadilah beliau sebagai imam sekaligus khatib. (al-Jundi, 2003: 11)

Hasan Al-Banna tumbuh berkembang ditengah-tengah keluarga yang bernuansa Islam, menebar semerbak harum mewangi. Ia belajar di Mahmudiyah, kemudian melanjutkan ke Madrasah Al-Mu'alimin Al-Awaliyah di Damanhur. Selanjutnya, ia datang ke Mesir dan belajar di Daar Al-'Uluum. Seminggu pertama di awal kedatangannya, ia pernah mengasingkan diri di Universitas Al-Azhar untuk menyiapkan materi-materi ujian. (al-Jundi, 2003: 13)

Pola kehidupan Al-Ustadz Hasan Al-Banna relatif sederhana, bertatahkan sifat *tawadlu'*. Ia berhasil meraih gelar diploma dari *daar Al-'Uluum* ketika berusia dua puluh satu tahun. Selanjutnya, pada tanggal 20 September 1927 M., ia ditugaskan di sekolah *Al-Isma'iliyah Al-Ibtida'iyah Al-Amiriyah* sampai akhirnya berpindah ke Kairo pada tahun 1933 M. (al-Jundi, 2003: 16)

Hasan Al-Banna mengenyam kehidupan selama empat puluh tahun lebih sedikit. Walau demikian, ia sudah mulai bersinar tatkala umurnya memasuki tiga puluhan. Ia membawa panji-panji risalah Islam kepada segenap manusia. Ia seorang mukmin pemberani, seorang pemimpin yang cerdas; seorang mujahid yang bijaksana dan seorang da'i yang jujur. (al-Jundi, 2003: 10)

Hasan al-Banna adalah tokoh besar pendiri dan penggagas *Ikhwanul Muslimin*, tentunya tokoh besar yang disematkan kepada beliau tidak terlepas dari karya-karyanya yang monumental. Adapun dari sekian banyak karya ilmiah Hasan al-Banna adalah sebagai berikut : (Jannah, 2017)

- a. Risalah Ta'lim
- b. Usul Isyrin
- c. Mu'akirat ad-da'wah wa da'iyah
- d. Syarahan-syarahan Imam Hasan Al-Banna
- e. Maqalat Hasan Al-Banna
- f. Al-Ma'curat
- g. Majmu'ah Rasail
- h. Rasail Al-Imamu Syahid : buku ini terbagi kepada judul-judul yang berikut :
 - 1) Risalat Ta'lim
 - 2) Risalah Jihad
 - 3) Da'watuna Fi Taauri Jadid
- i. Ar-Rasail Ats-Tsalasah
- j. Perbandingan di antara yang dahulu dan sekarang
- k. Risalatu Mu'tamarul Khamis
- l. Al-Ikhwan al-Muslimun

2. Pengertian Pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna

Istilah pendidikan dalam konteks ajaran Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term kata '*at-tarbiyah, at-ta'lim, at-tahzib, ar-*

riyadhah, dan lain-lain. Hasan al-Banna sering menggunakan istilah pendidikan dengan *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*. *Al-Tarbiyah* adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Dalam penggunaan kata *al-tarbiyah* ini, Hasan al-Banna sering pula menggunakannya untuk pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan *qalb*. Sedangkan *al-Ta'lim* adalah proses transfer ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang baik pada anak didik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif. Sifat dan sikap positif yang dimaksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan, dan keteguhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa konsep Hasan al-Banna tentang pendidikan meliputi dua sisi, yaitu potensi jasmani, akal, dan *qalb* yang dimiliki manusia dan sekaligus sebagai pewarisa kebudayaan Islam. Pendidikan dipandang sebagai proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki anak didik dengan jalan mewariskan nilai-nilai ajaran Islam. Aktualisasi potensi-potensi yang dikehendaki oleh Hasan al-Banna adalah dapat melahirkan sosok individu yang memiliki kekuatan jasmani, akal, dan *qalb* guna mengabdikan kepada-Nya, serta mampu menciptakan lingkungan hidup yang damai dan tentram. Oleh karena itu, pendidikan menurut Hasan al-Banna harus berorientasi pada ketuhanan, bercorak universal dan terpadu, bersifat positif konstruktif, serta membentuk persaudaraan dan keseimbangan dalam hidup dan kehidupan umat manusia. (Djalaluddin)

Asas atau pondasi pendidikan Islam dalam pandangan Hasan al-Banna sama dengan sumber pengetahuan bagi manusia yaitu: al-Quran sebagai pondasi, Sunnah Rasul sebagai penjelas dan amaliyah sahabat sebagai operasionalnya. (Isnawati, 2015: 33)

3. Tujuan Pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna

Tujuan merupakan salah satu hal pokok dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah dan aktifitas dalam proses pendidikan. Penetapan tujuan Pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan, serta menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan.

Menurut Hasan al-Banna, tujuan adalah sebuah dasar yang mendorong manusia kepada suatu perjalanan. Dalam kaitan dengan tujuan pendidikan, Hasan al-Banna menegaskan bahwa tujuan pendidikan yang paling pokok adalah mengantarkan anak didik agar mampu memimpin dunia dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran Islam yang *syamil* atau komprehensif serta memperoleh kebahagiaan di atas jalan Islam. Secara terperinci, Hasan al-Banna menjelaskan tujuan pendidikan ini ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari tingkat individu, keluarga, masyarakat, organisasi, politik, negara sampai tingkat dunia. Hal tersebut diuraikan secara panjang lebar dalam kitabnya *Risalat at-Ta'lim* dalam *Majmu' Al-Imam Asy-Syahid Hasan al-Banna*. (Susanto, 2010: 66)

Menurut Hasan al-Banna, tujuan pendidikan pada tingkat individu mengarah pada beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Setiap individu memiliki kekuatan fisik sehingga mampu menghadapi berbagai kondisi lingkungan dan cuaca.
 - b. Setiap individu memiliki ketangguhan akhlak sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwatnya.
 - c. Setiap individu memiliki wawasan yang luas sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya.
 - d. Setiap individu memiliki kemampuan kerja dalam dunia kerjanya.
 - e. Setiap individu memiliki pemahaman akidah yang benar berdasarkan al-Quran dan sunnah.
 - f. Setiap individu memiliki kualitas beribadah sesuai dengan syariat Allah SWT dan Rasul-Nya
 - g. Setiap individu memiliki kemampuan untuk memerangi hawa nafsunya dan mengkokohkan diri diatas syariat Allah SWT melalui ibadah dan amal kebaikan.
 - h. Setiap individu memiliki kemampuan untuk senantiasa menjaga waktunya dari kelalaian dan perbuatan sia-sia, dan
 - i. Setiap individu mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain.
- (Susanto, 2010: 67)

Bila dipahami secara mendalam, tujuan pendidikan seperti yang dijelaskan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan yang bersifat

qur'ani itu sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia muslim yang betul-betul mengabdikan diri secara tulus kepada Allah SWT.

Menjadikan *output* pendidikan sebagai pribadi yang saleh serta mensalahkan orang lain (*shalih wa mushlih*). Seperti inilah pula yang diharapkan Hasan al-Banna, yakni terciptanya orang-orang yang kuat akidahnya dalam mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, sebab ajaran Islam itu menurut beliau berbanding lurus dengan fitrah manusia dan juga dapat menjamin kebahagiaan bagi manusia.

Jika mencermati karya monumental Hasan al-Banna, pemikirannya tentang tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut dibawah ini:

- a. Terciptanya inidvidu muslim
- b. Terciptanya rumah tangga muslim
- c. Terciptanya warga negara muslim
- d. Terciptanya pemerintah muslim yang kokoh akidahnya, benar ibadahnya, luasawasannya, punya kemandirian hidup dan memiliki keanggunan moralnya. (Isnawati, 2015: 37-38)

Perlu kiranya ditegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang beraneka ragam, antara lain:

- a. Individu dengan seluruh unsur yang dapat membangun kepribadiannya.
- b. Rumah tangga muslim, dengan seluruh interaksi sosial dan pengaturannya.
- c. Masyarakat muslim, dengan seluruh interaksi sosial dan pengaturannya

- d. Umat Muslimah, dengan seluruh aktifitas yang ada di dalamnya
- e. Negara Islam, dengan sistem dan undang-undang yang harus ditegakkan di dalamnya. (Mahmud, 1999: 30)

4. Kurikulum pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna

Berkaitan dengan kurikulum pendidikan, Hasan Al-Banna merumuskan materi pendidikan yang mencakup aspek materi pendidikan rohani ataupun jasmani secara seimbang. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan seperti yang diobsesikan Hasan al-Banna yaitu sisi yang mencetak manusia sebagai hamba Allah SWT yang taat kepada Allah SWT dan sisi lain berfungsi sebagai *khalifah*, maka materi pendidikan yang dicanangkan harus benar-benar yang dapat mengantarkan peserta didik kepada tujuan tersebut. (Mahmud, 1999: 190)

Materi pendidikan yang dimaksud yaitu segala bahan atau materi yang disajikan kepada anak didik agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal. Hasan al-Banna menyebutkan materi pendidikan ini meliputi materi pendidikan akal, jasmani, dan hati (*qalbu*).

Kesatu, materi pendidikan akal. Potensi akal merupakan potensi yang cukup penting pada diri seseorang karena sebagai dasar peberian beban hukum, dan sebagai tolak ukur penentuan balasan baik buruk bagi perbuatannya. Oleh sebab itu, akal manusia membutuhkan beberapa materi ilmu pengetahuan agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Adapun materi pendidikan akal terdiri atas ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial beserta cabang-cabangnya.

Kedua, pendidikan jasmani. Potensi jasmani dengan berbagai anggotanya pada diri seseorang sangat membutuhkan pemeliharaan dan penambahan kualitas perkembangannya. Pemeliharaan Kesehatan dan kebersihan terhadap semua anggota jasmani merupakan wujud nyata dari Pendidikan jasmani. Oleh sebab itu, peserta didik harus memiliki ilmu pengetahuan yang bisa mengantarkannya kepada kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kebersihan.

Ketiga, materi pendidikan hati (qalb). Potensi qalb atau hati pada peserta didik mendapat perhatian penting dalam pendidikan Hasan al-Banna, karena salah satu tujuan adalah untuk menghidupkan hati, membangun, dan menyuburkannya. Kekerasan dan kekuatan hati merupakan penghambat dalam memperoleh ilmu pengetahuan, yang tujuannya ialah untuk mencapai *ma'rifatullah*. (Susanto, 2010: 67-68)

5. Metode Pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna

Penetapan suatu metode dalam pendidikan ternyata harus berangkat dari tujuan pendidikan yang akan dicapai, sebab ia merupakan cara yang akan mengutarakan perlunya umat Islam itu punya siasat / cara melumpuhkan jiwa yaitu pertama melalui keteladanan. Bahkan dalam karya monumentalnya ia secara tegas mengatakan :

Aturlah pembelajaran, tiap-tiap umat dan bangsa yang Islami memiliki kiat tersendiri dalam mencetak generasi penerus dan dalam membina pemimpin umat masa depan dimana kejayaan umat masa depan berada ditangan mereka. Oleh karena itulah mestilah membangun sebuah cara yang tegak diatas kebijaksanaan yang bisa menjamin (munculnya) mata air keagamaan dan terpeliharanya akhlak bagi generasi, mengetahui hukum-hukum agama dan

mempersiapkan kemuliaan yang cemerlang dan kemajuan yang luas merata. (Mahmud, 2011: 201)

Kelima persyaratan dalam mendidik umat selalu dalam perhatian Hasan al-Banna, yaitu momentum yang tepat, redaksi ataupun ucapan yang memukau, kondisi kejiwaan peserta didik, kadar kemampuan menyerap dan kemampuan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Disamping kelima persyaratan tersebut, harus pula melandasi pengajaran sesuai dengan konsep kejadian manusia menurut al-Qur'an, yaitu melalui proses dan pentahapan, maka metode pengajaranpun menurut pemikiran Hasan al-Banna harus pula berangkat dari kondisi manusia itu sendiri.

Metode pendidikan harus seirama dengan konsep dan martabat manusia sebagai *khilafah* Allah. Artinya adalah, metode dan pendekatan dalam pendidikan haruslah mencontoh prinsip-prinsip *qur'ani* yang rumusannya menurut beliau adalah sebagai berikut :

- a. Bersifat komprehensif
- b. Mampu mendidik manusia untuk layak berintegrasi bagi kehidupan dunia akhirat;
- c. Mengakui adanya kekuatan dalam diri manusia, ruh, akal, jasmani, dan bekerja demi memenuhi kebutuhannya;
- d. Siap untuk diterapkan, artinya tidak terlalu idealis dan mungkin diikuti dan diterapkan oleh manusia;
- e. Metode praktik, bukan sekedar teoritis;

- f. Bersifat kontinu, sesuai bagi seluruh manusia dan berlangsung sampai manusia menemui *Rabbnya*;
- g. Menguasai seluruh perkembangan dalam kehidupan manusia, mencapai batasan yang mampu diakses oleh manusia dengan kekuatan yang dimilikinya. (Mahmud, 2011: 202)

Adapun metode pendidikan yang dirumuskan oleh Hasan al-Banna meliputi enam metode, ialah:

- a. Metode diakronis, yaitu suatu metode pengajaran yang menonjolkan aspek sejarah.
- b. Metode sinkronik analitik, yaitu metode pendidikan yang memberi kemampuan analisis teori yang berguna untuk perkembangan keimanan dan intelektual. Metode ini banyak menggunakan teknik pengajaran seperti diskusi, lokakarya, seminar, dan lain-lain.
- c. Metode problem solving, ialah metode yang digunakan untuk melatih peserta didik berhadapan dengan berbagai masalah dari berbagai cabang ilmu pengetahuan sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal, jasmani, dan qalbu.
- d. Metode empiris, adalah metode yang digunakan untuk memperoleh kemampuan peserta didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum melalui realisasi, aktualisasi, dan internalisasi sehingga menimbulkan interaksi sosial.
- e. Metode induktif, ialah metode yang digunakan agar peserta didik mempunyai kemampuan riset terhadap ilmu pengetahuan agama dan

umum dengan cara berpikir dari hal yang khusus kepada hal yang bersifat umum.

- f. Metode deduktif, metode ini kebalikan dari metode induktif, yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat umum pada hal-hal yang khusus. ((Susanto, 2010: 71)

C. Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna tentang

Pendidikan Islam

Untuk lebih jelasnya perbandingan pemikiran pendidikan Islam antara Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna dalam berbagai aspek pendidikan Islam, berikut peneliti sajikan dalam bentuk table untuk mempermudah dan memahami perbandingan kedua tokoh tersebut.

Tabel 4.1 Perbandingan pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al-Bana

No	Pemikiran Pendidikan Islam	Al-Ghazali	Hasan Al-Bannna
1	Tujuan Pendidikan	Jangka Panjang: mendekatkan diri kepada Allah SWT swt Jangka pendek : diraihnya profesi manusia sesuai bakat dan kemampuannya.	-Individu Muslim -Rumah Tangga Muslim -Masyarakat Muslim -Pemerintahan Muslim
2	Kurikulum Pendidikan	Materi pendidikan meliputi: 1. Pendidikan keimanan, 2. pendidikan akhlak, 3. pendidikan akliyah, 4. pendidikan sosial,	Materi pendidikan meliputi: 1. Pendidikan akal 2. Pendidikan jasmani 3. Pendidikan qolbu (hati)

		5. pendidikan jasmani. Dengan penekanan pada pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak	
3	Metode Pendidikan	Metode pendidikan agama Metode pendidikan Akhlak	Metode pendidikan Hasan al-Banna melalui 6 model, yaitu: 1. Metode diakronis 2. Metode sinkronik analitik 3. Metode problem solving 4. Metode empiris 5. Metode induktif 6. Metode deduktif

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai “Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam”, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pemikiran Pendidikan Islam

a. Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya yang disampaikan secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga menjadi manusia sempurna. Asas atau pondasi pendidikan Islam adalah Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT (jangka panjang) dan diraihinya profesi manusia sesuai bakat dan kemampuannya (jangka pendek). Kurikulum yang dirancang oleh al-Ghazali meliputi aspek pendidikan keimanan, akhlak, *akliyah*, sosial dan jasmani. Sedangkan metode pendidikan lebih menekankan pada metode pendidikan agama dan metode pendidikan akhlak.

b. Hasan Al-Banna

Menurut Hasan Al-Banna, pendidikan Islam yakni suatu sarana dan upaya sadar yang dilakukan demi terciptanya individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintahan muslim yang sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadist. Asas atau pondasi pendidikan Islam adalah Qur'an, sunah Rasul SAW dan Amaliyat Sahabat. Tujuan Pendidikan Islam adalah menjadikan individu muslim, rumah tangga muslim, masyarakat muslim, warga negara muslim dan pemerintahan muslim. Terkait dengan kurikulum, materi yang termuat didalamnya meliputi materi pendidikan akal, pendidikan jasmani, dan pendidikan hati (qalbu). Metode yang digunakan dalam pendidikan islam ialah metode diakronis, sinkronik-analitik, problem solving, empiris, induktif dan deduktif.

2. Persamaan dan perbedaan pemikiran Pendidikan Islam

Persamaan pemikiran antara Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna terletak pada asas atau pondasi dalam pendidikan Islam, yakni sama-sama bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Tujuan pendidikan Al-Ghazali lebih mengarah pada tujuan per individual, sedangkan Hasan Al-Banna merumuskan tujuan pendidikan lebih kompleks mulai dari tingkatan individual sampai pada tingkat pemerintah. Terkait dengan kurikulum pendidikan, Al-Ghazali menyebutkan materi pendidikan Islam yang meliputi materi pendidikan keimanan, akliyah, jasmani, sosial dan pendidikan akhlak. Sedangkan Hasan al-Banna menyebutkan

materi pendidikan yang meliputi pendidikan akal, jasmani dan hati (qalbu).

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk pendidik, agar senantiasa memperhatikan sikap dan tingkah laku sebab apa yang kita lakukan sebagai pendidik dilihat dan di tiru oleh anak didik kita. Bisa menjadi pendidik yang lebih professional dan berkompentensi dalam bidangnya serta menguasai bidang-bidang yang lain. Selain itu dalam proses pembelajaran harus mampu menyesuaikan metode dengan gaya belajar peserta didik dan materi yang diajarkan serta senantiasa mendalami dan mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan agar pengetahuan kita selalu terupdate dan tidak ketinggalan perkembangan zaman.
2. Untuk lembaga pendidikan, alangkah baiknya jika mampu menyediakan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai.
3. Untuk pemerintah, seharusnya pemerintah mampu menyesuaikan system pendidikan serta kurikulum yang dipakai dengan al-Quran dan hadist sehingga tujuan Pendidikan Islam dapat tercapai secara menyeluruh.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya mencari studi literatur yang lebih banyak dan lebih akurat lagi. Karena peneliti saat ini

menyadari banyak sekali kekurangan dalam menggali sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengusahakan dan melaksanakan sesuai prosedur ilmiah, namun masih bsnysk memiliki keterbatasan, diantaranya yaitu:

1. Peneliti sulit menemukan referensi atau bahan pustaka yang sesuai dengan judul
2. Karena data yang dibutuhkan cukup sulit didapatkan, peneliti membutuhkan waktu yang lama dalam tahap pencarian sumber data.
3. Peneliti sering kali mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data agar data yang didapat relevan dengan penelitian
4. Sumber data yang ditemukan peneliti memiliki kesenjangan jarak dengan waktu penelitian
5. Peneliti membutuhkan waktu yang lama dalam menganalisis data dan menyusunnya menjadi sebuah laporan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Imam. 2011. *Ihya 'Ulumiddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama) Jilid I*. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Asari, Hasan. 1999. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Derajat, Zakiyah dkk. 1995. *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djalaludin, Muhammad Mawardi. *Pemikiran pendidikan Islam Hasan Al-Bana*,
Journal.uin-alauddin.ac.id.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoris dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Isnawati. 2015. *Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Bana dan Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi PAI, UIN Syarif Hidayatulloh.
- Jannah, R. 2017. *Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna*. *Analytica Islamica*, 71.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1999. *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Solo: Era Adicitra Intermedia.

- Muqorrobin, S. *Konsep Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Antara K.H. Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan di Bidang Pendidikan)*, e.journal.Kopertais4.or.id.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Muhammad As. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sudirman, dkk. 1987. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CF Remaja karya.
- Susanto, Ahmad. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Zuhairini. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfa, Umi. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Zuliarti, A. N. 2015. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*. 212.